



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN
LOKAL DALAM KUMPULAN CERITA SUNAN KALIJAGA
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENYIMAK SISWA KELAS V SD**

SKRIPSI

Oleh :

Elfina Ida Aroda

NIM 150210204068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN
LOKAL DALAM KUMPULAN CERITA SUNAN KALIJAGA
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENYIMAK SISWA KELAS V SD**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Elfina Ida Aroda

NIM 150210204068

Pembimbing

Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih, M.Pd

Pembimbing II : Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa selalu tucurahkan kepada junjungan Nabi besar, Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada jalan yang terang benderang di muka bumi ini. Kupersembahkan karyaku dengan segala ketulusan hati ini kepada:

- 1) Kedua orang tuaku, Bapak Buhari dan Ibu Hariningsih yang selalu mendo'akanku dan membimbingku;
- 2) Guru-guruku sejak dari TK, SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi, yang selalu mendidik dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat;
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember khususnya untuk jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang kubanggakan.

MOTTO

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

(terjemahan Surat Al-Zalzalah ayat 7-8)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al-Qur'an dan terjemahan. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfina Ida Aroda

NIM : 150210204068

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyimak Siswa Kelas V SD” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika ada kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Februari 2019
Yang menyatakan,

Elfina Ida Aroda
NIM.150210204068

HALAMAN PENGAJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN
LOKAL DALAM KUMPULAN CERITA SUNAN KALIJAGA
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENYIMAK SISWA KELAS V SD**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Elfina Ida Aroda
NIM : 150210204068
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 9 Juni 1997
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Pendidikan/ PGSD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 19601217 198802 2 001

Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd
NIP. 19870721 201404 1 001

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN
LOKAL DALAM KUMPULAN CERITA SUNAN KALIJAGA
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENYIMAK SISWA KELAS V SD**

Oleh :

Elfina Ida Aroda

NIM 150210204068

Pembimbing

Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih, M.Pd

Pembimbing II : Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyenangkan Siswa Kelas V SD” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Februari 2019
Jam : 08.50-10.30
Tempat : FKIP Gedung III Ruang 35D 202

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 19601217 198802 2 001

Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd
NIP. 19870721 201404 1 001

Anggota I,

Anggota II

Drs. Hari Satrijono, M.Pd
NIP. 19540712 198003 1 005

Dr. Arju Mutiah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN
LOKAL DALAM KUMPULAN CERITA SUNAN KALIJAGA
SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR MENYIMAK SISWA KELAS V SD**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama Mahasiswa : Elfina Ida Aroda
NIM : 150210204068
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 9 Juni 1997
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Pendidikan/ PGSD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 19601217 198802 2 001

Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd
NIP. 19870721 201404 1 001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyimak Siswa Kelas V SD” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terimakasih kepada:

- 1) Dra. Suhartiningsih, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama;
- 2) Fajar Surya Hutama, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota;
- 3) Drs. Hari Satrijono, M.Pd selaku Dosen Penguji Utama;
- 4) Dr. Arju Mutiah, M.Pd selaku Dosen Penguji Anggota; dan
- 5) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memeberikan bantuan dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 28 Februari 2019

Penulis

RINGKASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyimak Siswa Kelas V SD; Elfina Ida Aroda; 2019; 60 halaman; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi diri secara optimal. Pengembangan potensi dan prestasi tersebut dapat dicapai melalui jalur formal maupun informal. Secara formal pendidikan diselenggarakan di sekolah–sekolah, sedangkan secara informal dapat melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Pembentukan karakter tersebut perlu dilakukan sejak usia dini, anak usia dini adalah anak yang berusia sekitar 3-8tahun. Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan emosional secara optimal, sehingga penanaman karakter sangat diperlukan. Penanaman karakter tersebut nantinya juga akan diterapkan di jenjang pendidikan SD sebagai tindak lanjut dari program pendidikan.

Program pendidikan di SD lebih ditekankan pada pendidikan karakter sesuai dengan Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung pendidikan karakter adalah dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang menarik sekaligus memanfaatkannya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Sumber belajar yang dapat digunakan salah satunya menggunakan cerita rakyat kisah Sunan Kalijaga. Kisah Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang dapat ditanamkan kepada siswa. Saat ini pembelajaran menyimak di SD membutuhkan sumber belajar yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran tersebut, sehingga cerita mengenai kisah Sunan Kalijaga

dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar menyimak. Penggunaan cerita rakyat yang mengandung nilai karakter dan kearifan lokal sangat tepat bagi siswa, karena di era yang modern seperti ini siswa perlu dibekali pemahaman yang cukup agar kelak dapat memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa, mencintai budaya daerah, serta turut dalam melestarikannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terdapat dalam kisah Sunan Kalijaga serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar menyimak di sekolah dasar. Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar menyimak di SD.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian kualitatif (analisis isi). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar menyimak di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita dalam kisah Sunan Kalijaga ditulis oleh Asnan Wahyudi yang diterbitkan oleh Karya Ilmu Surabaya dan buku Kurikulum 2013 revisi 2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui cara dokumentasi, yaitu dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar menyimak di sekolah dasar dalam dokumen tertulis yang berupa kumpulan cerita dalam kisah Sunan Kalijaga ditulis oleh Asnan Wahyudi dan buku Kurikulum 2013 revisi 2017.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif analitik. Analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kisah Sunan Kalijaga meliputi: (1) nilai religius; (2)

nilai disiplin; (3) nilai kerja keras; (4) nilai kreatif; (5) nilai demokratis; (6) nilai rasa ingin tahu; (7) nilai bersahabat; (8) nilai peduli lingkungan; (9) nilai sosial dan; (10) nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran di SD. Kisah Sunan Kalijaga juga memiliki beberapa dimensi Kearifan lokal yang meliputi: (1) pengetahuan lokal, ditunjukkan oleh kemampuan Sunan Kalijaga dalam mengatasi masalah yang ia hadapi dalam menyebarkan agama Islam dengan memanfaatkan kearifan lokal pada daerah yang ia tempati; (2) nilai lokal, ditunjukkan oleh nasihat Sunan Kalijaga yang mengandung nilai-nilai dan dapat diterima oleh masyarakat tersebut; (3) keterampilan lokal, ditunjukkan oleh beberapa ketrampilan yang dimiliki masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya; (4) sumber daya lokal, yang ditunjukkan melalui nasihat bahwa jangan sampai merusak alam dengan mengambil sesuatu tanpa adanya sebuah kebutuhan; (5) pengambilan keputusan lokal, yang ditunjukkan oleh pengambilan keputusan bersama dalam menghukum orang yang bersalah; (6) solidaritas kelompok lokal, ditunjukkan oleh solidaritas dan kepedulian antar sesama yang ditunjukkan masyarakat kadipaten Tuban. Dari data yang terkumpul, maka Sunan Kalijaga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran di SD. Dalam kurikulum 2013 di kelas 5 terdapat kompetensi dasar (KD) “Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Berdasarkan kompetensi dasar (KD) tersebut maka kisah Sunan Kalijaga ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran tersebut. Pemanfaatan Kisah Sunan Kalijaga ini selain bertujuan untuk mencapai indikator yang telah ditentukan, juga untuk menanamkan karakter siswa yang sesuai dengan kepribadian bangsa, mencintai budaya daerah, serta turut dalam melestarikannya.

DAFTAR ISI

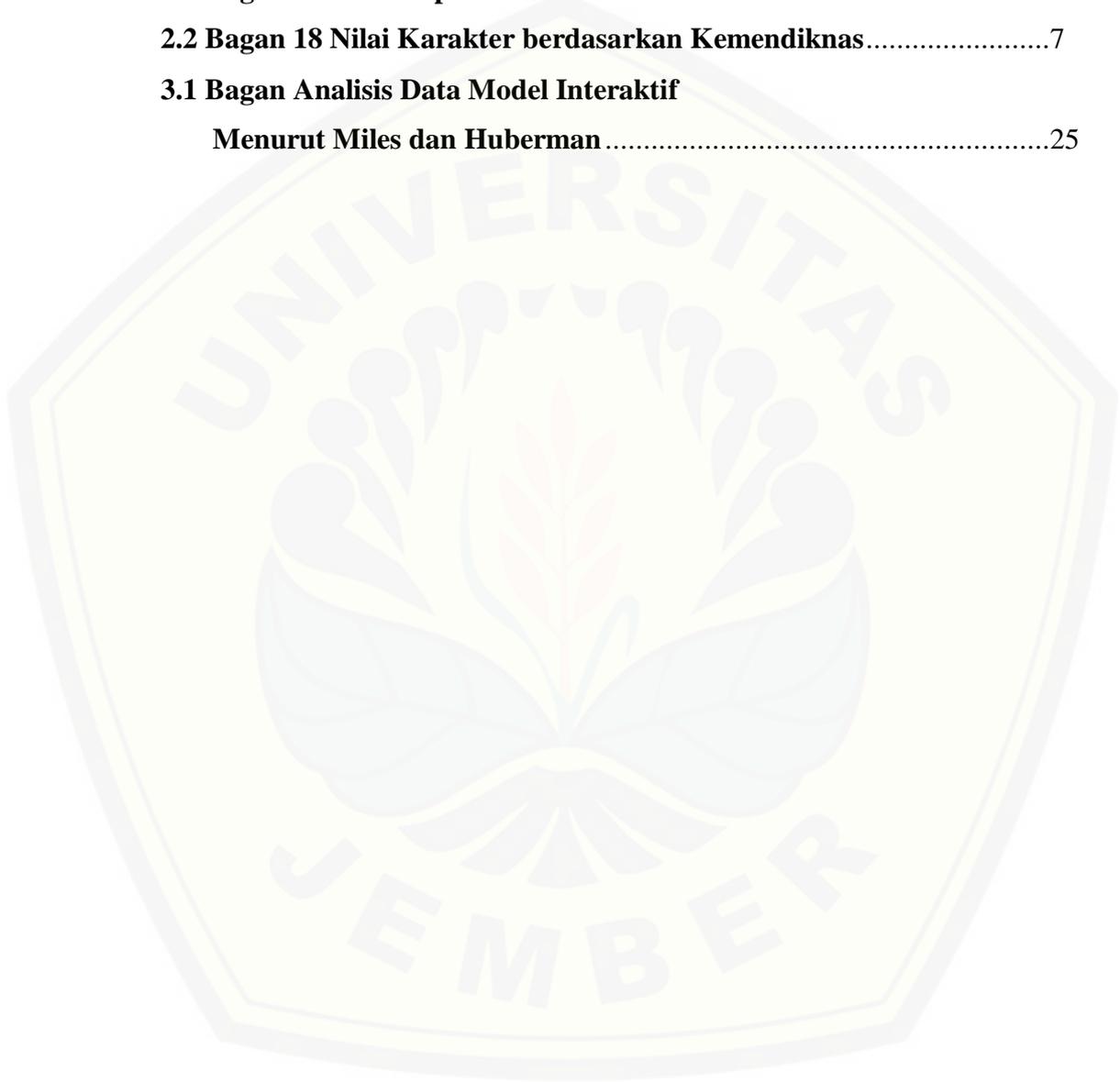
	Halaman
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
PRAKATA	ix
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Nilai Pendidikan Karakter	
2.1.1 Pengertian Nilai.....	4
2.1.2 Pengertian Pendidikan.....	5
2.1.3 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	9
2.2 Kearifan Lokal	
2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal.....	10
2.2.2 Fungsi Kearifan Lokal.....	10
2.2.3 Dimensi Kearifan Lokal	11

2.3 Kisah Sunan Kalijaga	12
2.4 Hakikat Menyimak	
2.4.1 Pengertian Menyimak.....	13
2.4.2 Tujuan Menyimak	14
2.4.3 Tahap-tahap Menyimak.....	15
2.4.4 Jenis-jenis Menyimak.....	16
2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak	19
2.5 Penelitian yang Relevan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Operasional.....	21
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian	22
3.3 Sumber dan Data Penelitian	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
3.6 Instrumen Penelitian.....	27
3.7 Prosedur Penelitian.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	29
4.2 Kearifan Lokal	36
4.3 Pemanfaatan Kisah Sunan Kalijaga sebagai Alternatif Bahan Ajar.....	40
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62
AUTO BIOGRAFI.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar

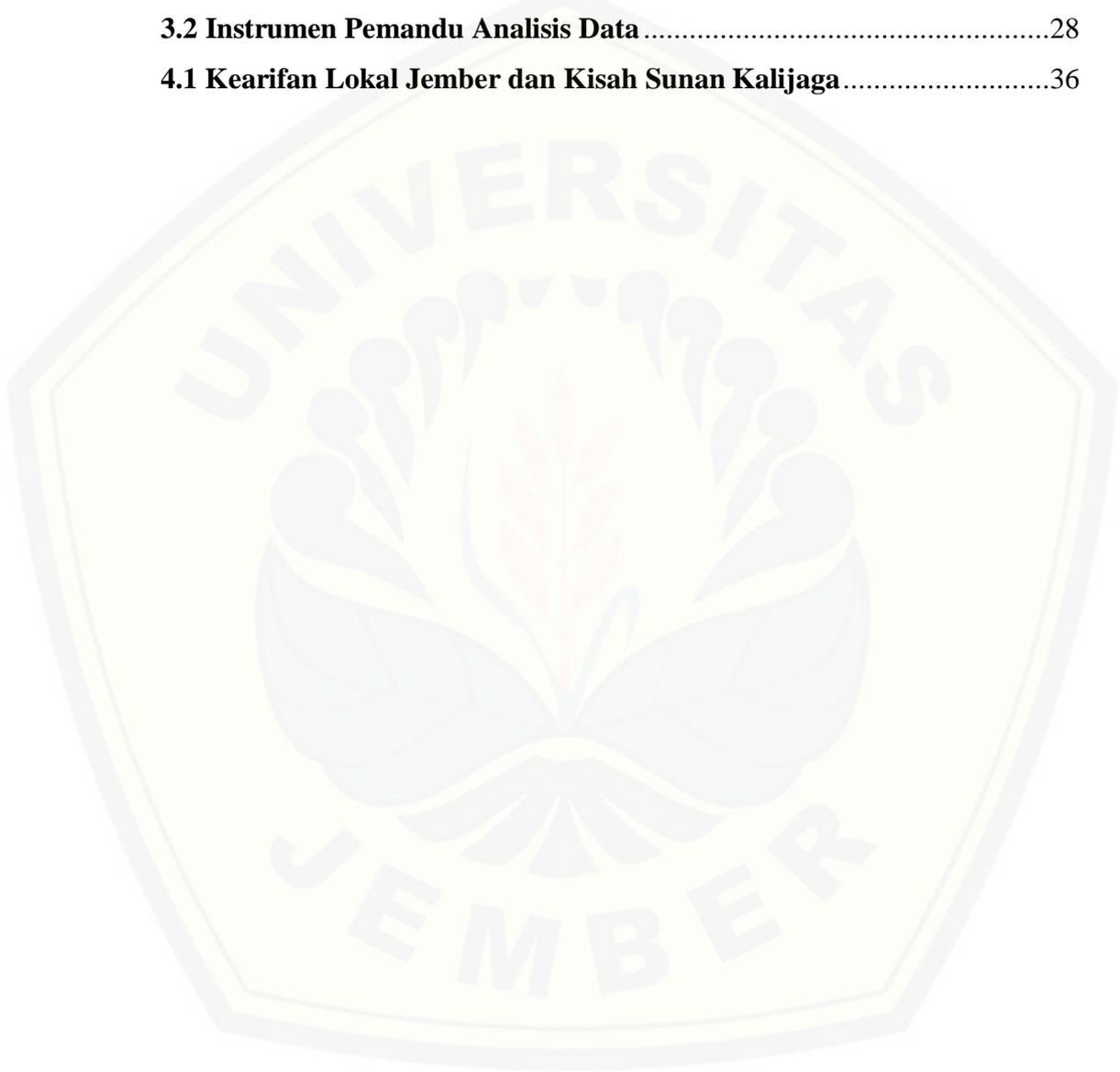
2.1 Bagan Peta Konsep Nilai Sosial	5
2.2 Bagan 18 Nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas	7
3.1 Bagan Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman	25



DAFTAR TABEL

Tabel

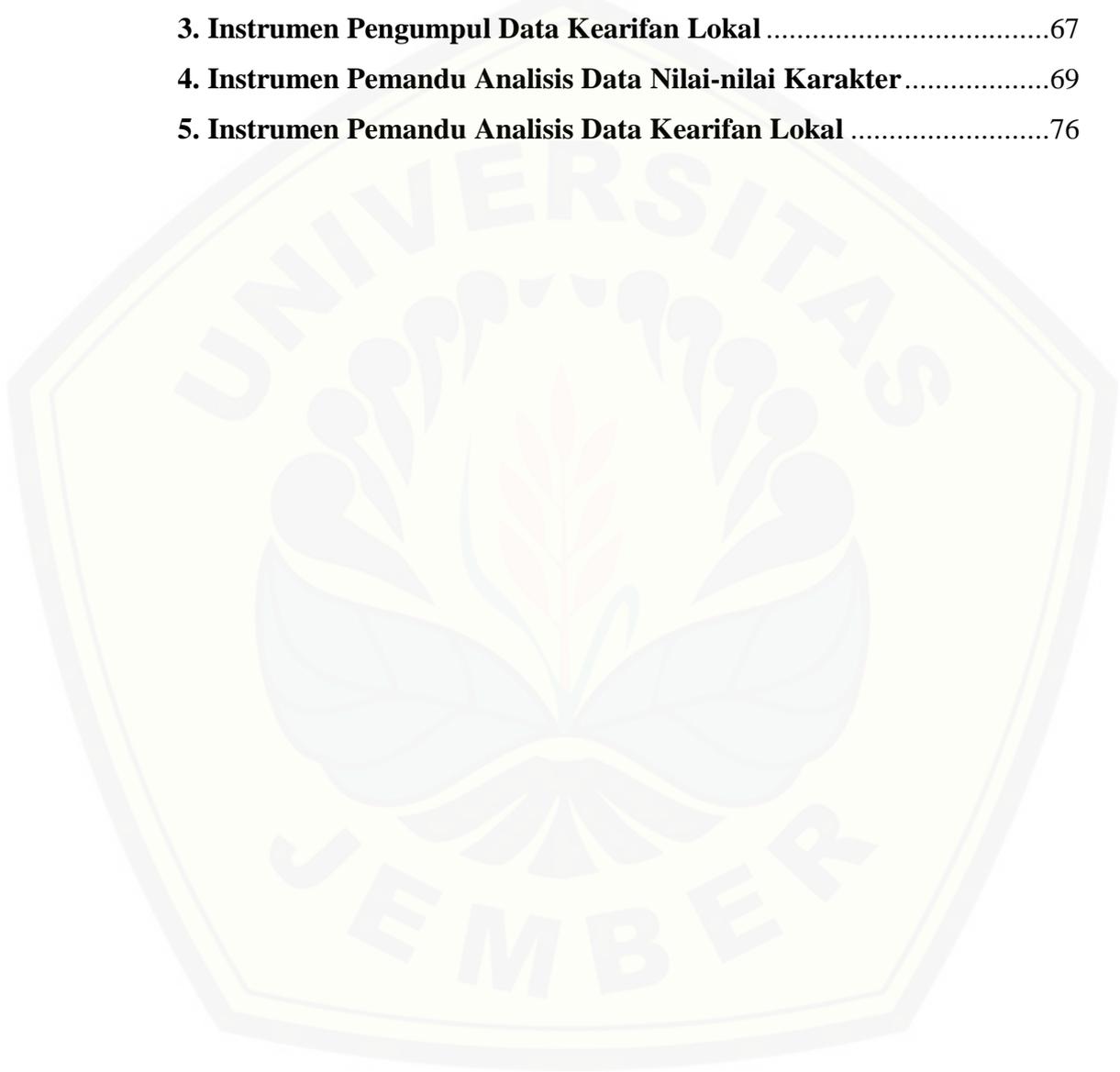
2.1 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas	8
3.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data	27
3.2 Instrumen Pemandu Analisis Data	28
4.1 Kearifan Lokal Jember dan Kisah Sunan Kalijaga	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

I. Matrik Penelitian.....	62
2. Lampiran Instrumen Pengumpul Data Nilai-nilai Karakter	63
3. Instrumen Pengumpul Data Kearifan Lokal	67
4. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Karakter	69
5. Instrumen Pemandu Analisis Data Kearifan Lokal	76



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai hal-hal yang meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi diri secara optimal. Pengembangan potensi dan prestasi tersebut dapat dicapai melalui jalur formal maupun informal. Secara formal pendidikan diselenggarakan di sekolah-sekolah, sedangkan secara informal dapat melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Pembentukan karakter tersebut perlu dilakukan sejak usia dini (3-8 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan emosional secara optimal, sehingga penanaman karakter sangat diperlukan. Penanaman karakter tersebut nantinya juga akan diterapkan di jenjang pendidikan SD sebagai tindak lanjut dari program pendidikan.

Program pendidikan di SD lebih ditekankan pada pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah terkandung dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mendukung pendidikan karakter adalah dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang menarik sekaligus memanfaatkannya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Sumber belajar yang dapat digunakan salah satunya menggunakan cerita rakyat kisah Sunan Kalijaga. Kisah Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang dapat ditanamkan kepada siswa, disisi lain pembelajaran menyimak di SD membutuhkan sumber belajar yang menarik agar siswa sering tidak merasa bosan dengan pembelajaran tersebut. Penggunaan kisah Sunan Kalijaga dirasa tepat sebagai bahan ajar menyimak serta untuk mencapai tujuan pendidikan

karakter. Penggunaan cerita rakyat yang mengandung nilai karakter dan kearifan lokal sangat tepat bagi siswa, karena di era yang modern seperti ini siswa perlu dibekali pemahaman yang cukup agar kelak dapat memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa, mencintai budaya daerah, serta turut dalam melestarikannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Ajar Menyimak Siswa Kelas V SD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Sunan Kalijaga?
- b. Bagaimanakah kearifan lokal yang terdapat dalam kisah Sunan Kalijaga?
- c. Bagaimanakah pemanfaatan kisah Sunan Kalijaga sebagai alternatif bahan pembelajaran menyimak di SD?

1.3 Tujuan

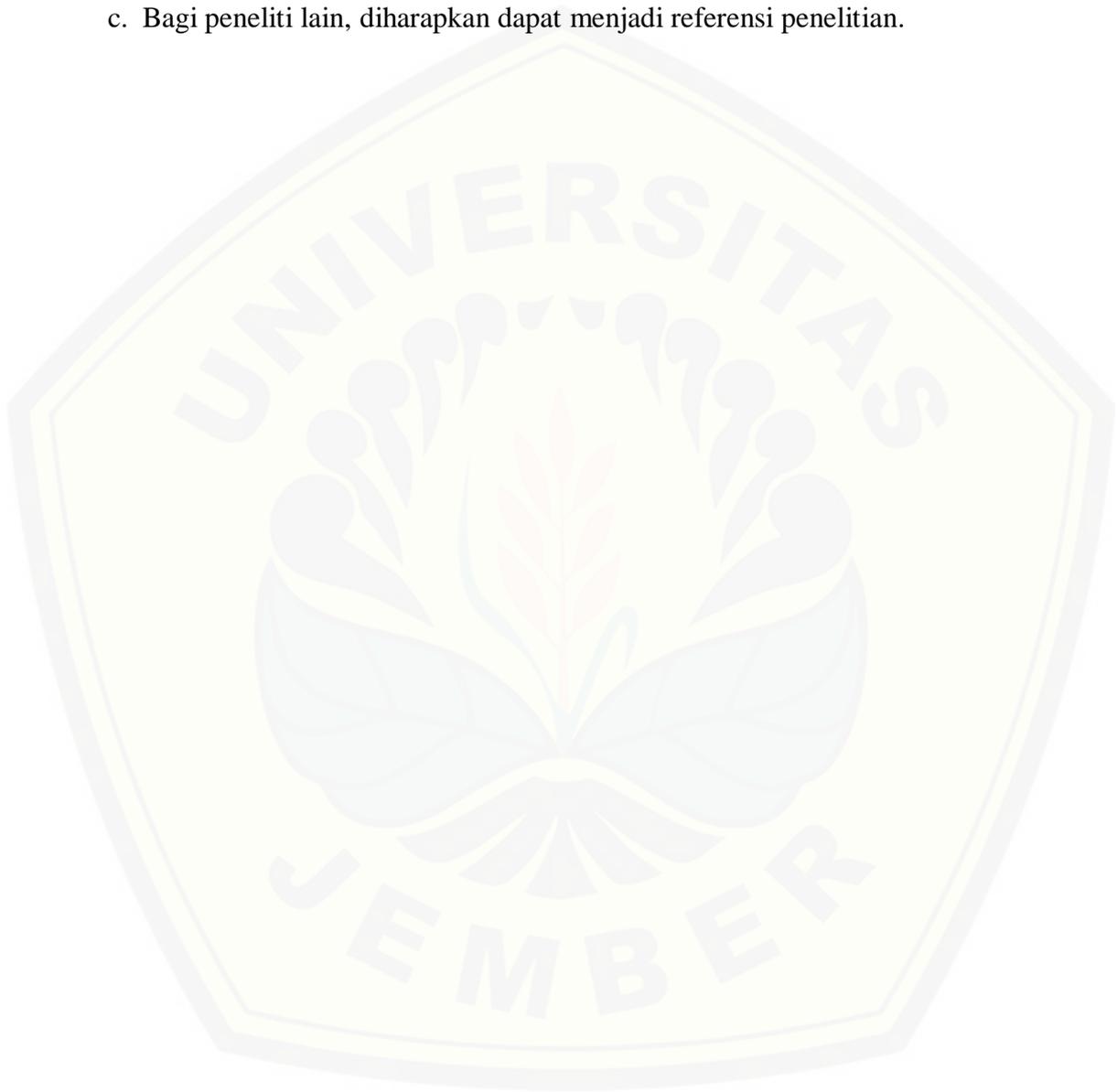
Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat pada kisah Sunan Kalijaga.
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat pada kisah Sunan Kalijaga.
- c. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan kisah Sunan Kalijaga sebagai alternatif bahan pembelajaran menyimak di SD.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, diharapkan memberikan referensi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi penelitian.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berhubungan dengan pendahuluan yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan karakter; (2) kearifan lokal; (3) kisah sunan kalijaga; (4) hakikat menyimak; dan (5) penelitian yang relevan.

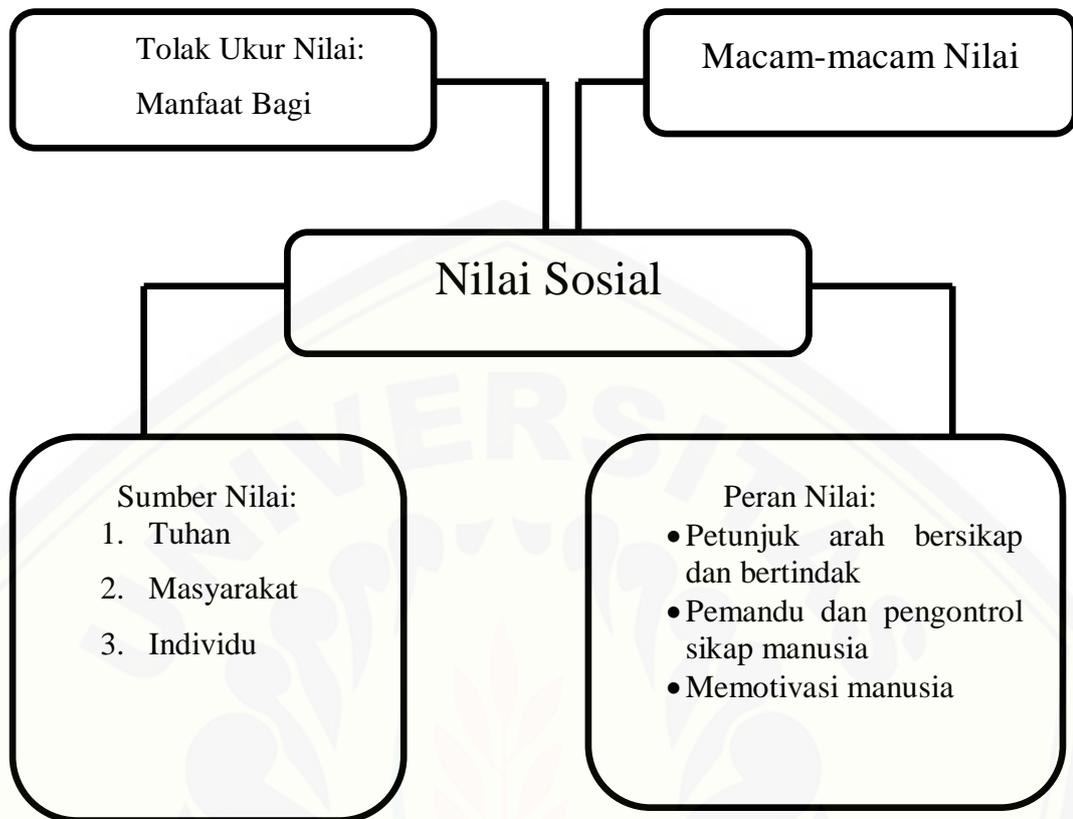
2.1 Nilai nilai Pendidikan Karakter

Nilai mencakup beberapa hal yang dianggap baik, benar atau diinginkan dan dipertimbangkan oleh sekelompok individu. Pembahasan mengenai istilah nilai akan lebih dijelaskan pada pemaparan berikut.

2.1.1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti dapat, berguna, berdaya, dan berlaku. Nilai merupakan sebuah hal yang dianggap penting atau berguna bagi kehidupan manusia (KBBI, 2008:590). Sebagai makhluk individu maupun sosial manusia senantiasa melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan aktivitas yang bermacam-macam, baik itu aktivitas yang sesuai dengan nilai ataupun tidak. Pada dasarnya setiap perilaku dikatakan baik maupun buruk itu masih bersifat abstrak, dan setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda akan hal itu. Perlu adanya sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan seseorang, dan tolak ukur tersebut adalah nilai.

Nilai diartikan sebagai sebuah petunjuk umum yang digunakan oleh manusia dalam mengarahkan setiap tingkah laku. Selain itu, nilai juga merupakan sebuah hal yang berharga dan bermutu yang menunjukkan kualitas serta berguna bagi manusia dalam berkehidupan (Rahmat Mulyana, 2004:22).



Gambar 2.1 Bagan Peta Konsep Nilai Sosial

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa nilai merupakan suatu hal yang positif dan dianggap penting serta memiliki manfaat bagi kehidupan manusia yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk digunakan sebagai pandangan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks logika (benar dan salah), etika (baik dan buruk), estetika (indah dan jelek).

2.1.2 Pengertian Pendidikan (Edukasi)

Edukasi memiliki pengertian yang sama dengan istilah pendidikan. Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti "Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat dari sebuah pendidikan ialah bertujuan untuk mendewasakan seseorang, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan

seseorang jika pendidikannya sendiri belum dewasa. Dijelaskan oleh Atik (2013:40), dalam hasil penelitiannya bahwa pendidikan sebagai proses di mana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan dalam pembentukan kepribadian manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Saat ini pemerintah telah memprogramkan implementasi pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, hal ini dianggap perlu dilakukan sebagai upaya untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan berbudi pekerti luhur. Generasi penerus bangsa haruslah memiliki sikap dan sifat yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun juga harus memiliki kecerdasan emosional. Jadi, implementasi pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kepribadian pada siswa. Buku dengan judul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, mendefinisikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan. 18 nilai tersebut tercantum dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2.2 Bagan mengenai 18 Nilai-nilai Pendidikan Karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional

Berikut adalah deskripsi mengenai 18 Nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pendidikan nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap yang didasarkan pada aturan agama yang dianutnya, menjalankan segala hal yang menjadi kewajiban dan menjauhi larangan, memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dan dapat hidup dengan rukun.
2.	Jujur	Sikap yang dilakukan sebagai salah satu upaya agar setiap perkataan, tindakan maupun pekerjaan, dapat dipercaya oleh orang lain.
3.	Toleransi	Perilaku yang ditunjukkan guna hidup dengan rukun dengan cara menghargai perbedaan pandangan, pilihan, suku, ras dan agama.
4.	Disiplin	Sikap yang menggambarkan tingkah yang tertib seseorang pada setiap peraturan.
5.	Kerja keras	Sikap yang menggambarkan perilaku pantang menyerah.
6.	Kreatif	Sikap yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam menemukan sebuah ide atau hal baru yang sebelumnya belum pernah ada.
7.	Mandiri	Sikap yang menunjukkan tidak ketergantungan ataupun merepotkan sesama dalam mengerjakan sesuatu.
8.	Demokratis	Sebuah sikap ataupun pola pikir yang menganggap bahwa setiap individu memiliki kewajiban dan hak yang sama.
9.	Rasa ingin tahu	Sebuah perilaku yang ditunjukkan untuk mengetahui segala sesuatu.
10.	Semangat kebangsaan	Perilaku yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.
11.	Cinta tanah air	Perilaku yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.
12.	Menghargai prestasi	Perilaku yang mampu ditunjukkan dalam mengapresiasi prestasi orang lain dan menghargai keberhasilan orang lain.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap yang tidak membeda-bedakan orang lain dalam bergaul, senantiasa bersahabat dan ramah terhadap semuanya, menyayangi yang muda dan menghormati yang tua.
14.	Cinta damai	Perilaku yang mampu ditunjukkan dalam mengapresiasi prestasi orang lain dan menghargai keberhasilan orang lain serta tidak berbuat permasalahan yang mengganggu ketertiban.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyempatkan membaca suatu bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dalam diri.
16.	Peduli lingkungan	Perilaku mencegah kerusakan alam dengan menjaga dan merawat lingkungan dengan baik, tidak mengeksploitasi secara berlebihan dan senantiasa menjaga keindahan lingkungan.
17.	Peduli sosial	Sikap simpati yang ditunjukkan kepada orang lain, dengan membantu dan menolong terhadap sesama.
18.	Tanggung jawab	Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melaksanakan setiap hal yang menjadi tugasnya.

2.1.3 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan dari beberapa pendapat mengenai nilai dan pendidikan, maka dirumuskan bahwa nilai pendidikan (*edukasi*) merupakan segala sesuatu yang mendidik ke arah yang lebih baik, bersifat baik maupun buruk dan berguna dalam kehidupannya dan diperoleh melalui sebuah proses pendidikan. Nilai-nilai Pendidikan (*edukasi*) adalah sebuah nilai yang dapat kita ambil dari tindakan atau sikap dalam proses pendidikan. Dalam hal ini lebih kepada kisah Sunan Kalijaga yang menjadi fokus penelitian dari peneliti. Adapun kriteria manusia yang baik dalam kisah tersebut secara umum adalah manusia yang memiliki nilai-nilai sosial tertentu, yang mana nilai sosial tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai,

yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan karya manusia yang disesuaikan dengan hal-hal yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat dan telah disepakati bersama. Kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk melakukan pemenuhan kebutuhan mereka.

2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki arti yang begitu luas, kearifan lokal terdiri dari berbagai unsur gagasan, tidak hanya berupa nilai-nilai maupun sebuah norma. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk dari penjabaran “kearifan lokal” adalah segala sikap dan pola perilaku serta hal yang dihasilkannya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar kedalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile* (Edy Sedyawati, 2006:382).

Kearifan lokal diartikan sebagai sebuah kebijaksanaan mengenai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan lokal seperti tradisi, semboyan hidup, maupun petatah-petitih (Nasiwan, dkk, 2012:159). Kearifan lokal merupakan sebuah produk budaya pada masa lalu yang dijadikan pegangan hidup, nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal ialah nilai lokal, namun secara demikian nilai tersebut bersifat universal. Kearifan lokal dibentuk dari kebudayaan masyarakat setempat yang disesuaikan dengan kondisi geografis. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini.

2.2.2 Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dianggap sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dikembangkan karena sebuah tuntutan untuk

memecahkan segala permasalahan yang dialami oleh masyarakat, sistem tersebut berkembang karena adanya suatu kebutuhan untuk menghayati dan mempertahankan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi sebuah bagian dari cara hidup masyarakat yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan yang mereka alami.

Adapun beberapa fungsi kearifan lokal terhadap pengaruh hadirnya budaya luar adalah sebagai berikut, (Ayat, 1986:40-41):

- a. Alat penyaring dan pengendali terhadap kebudayaan luar.
- b. Alat akomodasi terhadap unsur-unsur budaya luar.
- c. Alat integrasi unsur budaya luar yang sesuai dengan nilai-nilai ke dalam kebudayaan asli.
- d. Memberikan pengarahan terhadap perkembangan budaya.

2.2.3 Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

a. Dimensi pengetahuan lokal

Setiap masyarakat mempunyai pengetahuan lokal dalam menguasai alam, kemampuan tersebut digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala-gejala alam.

b. Dimensi nilai lokal

Setiap masyarakat mempunyai sebuah aturan lokal yang mengatur tentang sikap atau perilaku yang harus dilaksanakan dan telah disepakati secara bersama-sama dengan seluruh anggota kelompok tersebut, namun seiring dengan perkembangan zaman nilai tersebut bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai telah disepakati tersebut tentunya dengan kesepakatan seluruh anggota kelompok. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

c. Dimensi keterampilan lokal

Dalam melangsungkan sebuah kehidupan setiap masyarakat harus memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan masyarakat guna mempertahankan, dengan memanfaatkan alam mulai dari cara meramu, berburu, bercocok tanam.

d. Dimensi sumber daya lokal

Setiap masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhan serta tidak mengeksploitasi secara besar-besaran.

e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan dalam mengatur kehidupannya, aturan tersebut dibentuk secara bersama-sama dan disepakati bersama. Jika seseorang anggota mereka melanggar peraturan tersebut, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

f. Dimensi solidaritas kelompok lokal

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu manusia tidak bisa hidup sendirian. Sehingga kepedulian dan solidaritas antar kelompok itu perlu ditanamkan.

2.3 Cerita Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga ialah sosok wali yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Jawa, beliau dianggap sebagai “ayah” dan “pemimpin” para wali. (Jamhari, 2000:61), sebagaimana sebuah ungkapan menyatakan bahwa : “Sunan Kalijaga: nom mungguh umure, tuwa mungguh ngilmune” (yang berarti bahwa dari segi usia Sunan Kalijaga memang masih muda, namun dari segi keilmuan dan pengetahuan dia sangat matang). Beliau adalah seorang wali yang dapat bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat, tanpa membedakan kalangan bawah maupun kalangan atas. Kebanyakan para wali berda’wah di daerahnya saja namun

berbeda dengan Sunan Kalijaga dikenal sebagai Mubaligh yang kondang (Wahyudi dan Khalid, 2009:64). Kisah Sunan Kalijaga yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan cerita mengenai Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Asnan Wahyudi. Dari beberapa judul cerita mengenai Kisah Sunan Kalijaga, peneliti mengambil judul Raden Said sebagai judul cerita yang digunakan, karena dalam cerita yang berjudul Raden Said tersebut menceritakan mengenai kehidupan Raden Said mulai dari sebelum menjadi seorang Sunan hingga diangkat murid oleh Sunan Bonang.

2.4 Hakikat Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang seringkali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada praktiknya makna menyimak sering dikaitkan dengan makna mendengar-mendengarkan. Oleh karena itu, untuk memahami mengenai hakikat menyimak, maka akan dibahas mengenai hakikat menyimak.

2.4.1 Pengertian Menyimak

Menyimak adalah keterampilan berbahasa paling awal yang telah dikuasai oleh manusia, keterampilan menyimak menjadi sebuah dasar untuk keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupannya manusia terlebih dahulu belajar menyimak, setelah itu berbicara, kemudian membaca dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan mempengaruhi penguasaan pada keterampilan bahasa yang lain.

Menyimak ialah suatu kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan, serta menanggapi sebuah makna yang terdapat di dalamnya. Kemampuan menyimak juga dapat diartikan sebagai sebuah kesesuaian antara komponen-komponen kemampuan, seperti kemampuan menganalisis, mempersepsi serta menyintesis (Akhadiah 1998:19). Seseorang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan bunyi bahasa atau lambang-lambang lisan yang didengar. Kegiatan menyimak dapat berlangsung jika ada penutur dan lawan tutur. Tarigan (1994:27) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu

proses mendengarkan bunyi bahasa, yang terdiri dari tahap mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi terhadap makna yang terdapat dalamnya.

Menyimak menuntut seorang penyimak untuk mendengarkan dengan penuh pemahaman, sehingga pesan atau tujuan yang ingin disampaikan pembicara dapat dipahami dan dimengerti secara baik dan benar, maka dari itu dalam kegiatan menyimak diperlukan perhatian khusus dari seorang penyimak. Keterampilan menyimak menjadi kebutuhan yang sangat berarti bagi seseorang, terutama bagi seorang siswa keterampilan menyimak dapat menentukan keberhasilan belajarnya. Menyimak merupakan awal dari manusia memperoleh bahasa. Di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat diperlukan keterampilan menyimak sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Dalam menyimak, seorang penyimak tidak hanya mengerti, namun juga menyusun penafsiran dan juga berupaya memahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu bentuk kegiatan mendengarkan secara sengaja dan teliti yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi.

2.4.2 Tujuan Menyimak

Dalam Sutari (1998:22) ada enam tujuan menyimak yang telah disebutkan antara lain sebagai berikut.

a. Mendapatkan Fakta

Mendapatkan sebuah fakta dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, penelitian, maupun eksperimen. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperoleh sebuah fakta yaitu menyimak berita melalui siaran radio, menyimak percakapan, dan menyimak ceramah, serta masih banyak kegiatan lainnya.

b. Menganalisis Fakta

Menganalisis sebuah fakta merupakan kegiatan menganalisis sebuah fakta sampai sumber-sumbernya, serta menafsirkan sebuah sebab akibat yang terdapat dalam fakta-fakta itu. Tujuan menganalisis fakta adalah untuk

memahami secara lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

c. Mengevaluasi Fakta

Mengevaluasi fakta merupakan kegiatan untuk menilai sebuah fakta yang telah disimak, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keakuratan, serta relevansi dengan pengalaman atau pengetahuan menyimak.

d. Mendapatkan Inspirasi

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah inspirasi yaitu dengan kegiatan menyimak.

e. Mendapatkan Hiburan

Orang yang mengalami stres atau gangguan pikiran, dapat melakukan kegiatan menyimak hal-hal yang membuat bahagia, misalnya menyimak drama komedi, menyimak acara televisi, menyimak lelucon.

f. Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Seseorang dapat menambah kosa kata dengan melakukan kegiatan menyimak, dengan menyimak ia akan mendapat banyak kata baru yang dapat dijadikan sebagai bahan ketika melakukan sebuah pembicaraan didepan publik.

2.4.3 Tahap-tahap Menyimak

Menurut Strickland (dalam Tarigan, 1994:29), menyimak merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa tahap, antara lain sebagai berikut.

- a. Tahap mendengar: dalam tahap ini penyimak mendengarkan segala sesuatu yang didengarkannya. Jadi, kita masih berada dalam tahap *hearing*.
- b. Tahap memahami: setelah kita mendengar sesuatu yang telah disampaikan oleh pembicara maka selanjutnya adalah memahami isi pembicaraan yang disampaikan dengan baik. Tahap ini disebut tahap *understanding*.
- c. Tahap menginterpretasi: selanjutnya penyimak menafsirkan atau menginterpretasikan mengenai isi simakannya, pada tahap disebut tahap *interpreting*.
- d. Tahap mengevaluasi: menafsirkan atau menginterpretasikan mengenai isi simakan, penyimak melakukan evaluasi terhadap gagasan yang telah

disampaikan pembicara mengenai kelebihan dan kekurangannya. Tahap ini disebut tahap *evaluating*.

- e. Tahap menanggapi: penyimak menanggapi ujaran pembicara atau sering disebut tahap (*responding*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai aktivitas menyimak apabila terdiri dari beberapa tahapan yaitu mendengarkan, memahami bunyi bahasa, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengidentifikasi.

2.4.4 Jenis-jenis Menyimak

Kegiatan menyimak yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari bentuknya beraneka ragam. Semakin maju kehidupan sosial semakin bervariasi bentuk kegiatan menyimak, karena berbagai titik pandangan menyimak dapat dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Kegiatan menyimak mempunyai tujuan umum di mana menyimak dilakukan untuk memperoleh informasi, menangkap isi pesan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui bentuk ujaran. Selain tujuan umum tersebut, juga tujuan khusus yang menyebabkan terjadinya keanekaragaman menyimak.

Ragam menyimak pada intinya terbagi menjadi dua macam yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif ditekankan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum, sedangkan menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi dan dikontrol terhadap suatu hal tertentu (Tarigan, 2008:18-44).

Kedua jenis ini terbagi lagi menjadi beberapa klasifikasi. Klasifikasi menyimak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif merupakan salah satu sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang bersifat lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu bimbingan langsung dari seorang guru. Salah satu tujuan menyimak ekstensif adalah untuk menyajikan kembali bahan yang telah lama dengan cara baru.

Pada umumnya, sumber yang paling baik bagi untuk aspek menyimak ekstensif ialah berupa rekaman yang dibuat oleh seorang guru dengan menyesuaikan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Rekaman tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti siaran radio, dan televisi (Brouhton dalam Tarigan, 2008:38-40).

Terdapat beberapa jenis menyimak ekstensif antara lain yaitu: menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

- 1) Menyimak sosial (*Social Listening*): menyimak dalam jenis ini mencakup dua kegiatan yaitu pertama, menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian terhadap sebuah percakapan dalam situasi sosial. Kedua, menyimak dengan memahami peranan masing-masing dari pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut (Anderson dalam Tarigan, 2008:40-41).
- 2) Menyimak Sekunder (*Secondary Learning*): menyimak sekunder merupakan sejenis kegiatan menyimak yang berlangsung tanpa unsur kesengajaan atau secara kebetulan dan secara ekstensif (Dawson dalam Tarigan, 2008:41).
- 3) Menyimak Estetik (*Aesthetik Learning*): menyimak estetik juga disebut sebagai menyimak apresiatif adalah fase terakhir dari kegiatan kebetulan dan tergolong dalam menyimak ekstensif.
- 4) Menyimak Pasif: menyimak pasif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan tergesagesa dan tidak memahami secara baik terhadap simakan yang dilakukan.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif merupakan suatu kegiatan menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Jenis menyimak intensif yaitu menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak introgatif, dan menyimak selektif.

- 1) Menyimak kritis: menafsirkan atau menginterpretasikan mengenai isi simakan, penyimak melakukan mengkritisi terhadap gagasan yang telah disampaikan pembicara mengenai kelebihan dan kekurangannya yang dapat diterima oleh akal.

- 2) Menyimak konsentratif: menyimak konsentratif sering juga disebut menyimak telaah. Terdapat beberapa kegiatan dalam menyimak konsentratif antara lain yaitu:
 - a) mengikuti petunjuk yang terdapat dalam sebuah pembicaraan;
 - b) mendapatkan atau memperoleh informasi tertentu;
 - c) mendapatkan sebuah pemahaman dan pengertian; dan
 - d) memahami serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran atau pengorganisasiannya.
- 3) Menyimak kreatif: menyimak kreatif merupakan jenis kegiatan menyimak yang melibatkan imajinasi para penyimak terhadap lambang-lambang bunyi bahasa yang didengar. Terdapat beberapa kegiatan dalam menyimak kreatif antara lain:
 - a) mengasosiasikan makna-makna yang didengar dengan jenis pengalaman menarik yang pernah dialami;
 - b) merekonstruksikan imajinasi visual dengan baik dan menyesuaikan serta mengadaptasikan imajinasi untuk menciptakan karya baru yang berupa tulisan, lukisan, maupun pementasan;
 - c) memecahkan masalah-masalah sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil yang diperoleh dari pemecahan atau penyelesaian tersebut.
- 4) Menyimak eksploratif: menyimak eksploratif merupakan kegiatan menyimak dengan tujuan untuk menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.
- 5) Menyimak interogatif: menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut bertujuan untuk memusatkan perhatian dan memilih butir-butir dari pembicara karena sang penyimak akan mengajukan beberapa pertanyaan.

Dari pemaparan tentang jenis-jenis menyimak tersebut maka diambil jenis kegiatan menyimak intensif yang akan diteliti dalam penelitian ini. Karena menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang cocok diterapkan kepada siswa SD, agar tujuan pembelajaran menyimak itu sendiri dapat tercapai.

2.4.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Menurut Tarigan (2008:104-115), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain:

- a. Kondisi fisik: kondisi fisik seorang penyimak termasuk salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keefektifan serta kualitas dalam menyimak.
- b. Faktor psikologis: faktor psikologis penyimak juga dapat memengaruhi proses menyimak.
- c. Faktor pengalaman: pengalaman yang kurang pada seorang penyimak akan mempengaruhi pada kurangnya minat dalam menyimak.
- d. Faktor sikap: manusia pada dasarnya memiliki dua sikap, yaitu menerima atau menola terhadap sesuatu. Sikap dalam menerima segala sesuatu yang dianggap penting akan menguntungkan baginya.
- e. Faktor motivasi: Salah satu butir penentu keberhasilan seseorang adalah sebuah motivasi. Seseorang akan lebih mudah mencapai sebuah tujuan jika memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakannya. Begitupun halnya seperti kegiatan menyimak.
- f. Faktor jenis kelamin: pada umumnya pria dan wanita mempunyai perhatian yang berbeda, hal tersebut disimpulkan dari beberapa hasil, sehingga cara pria dan wanita dalam memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.

Bedasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan menyimak seperti halnya: kondisi fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, dan jenis kelamin.

Setelah mengetahui mengenai hakikat menyimak, maka pada penelitian ini akan diambil jenis kegiatan menyimak intensif. Tujuan dari kegiatan menyimak ini diharapkan nantinya siswa dapat mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan dan memperbaiki kemampuan berbicara. Tahapan menyimak yang diterapkan seperti pada umumnya yaitu; tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Kaptiah (2012) jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitiannya adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Ratu Kencana Wungu.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Aryono (2013) objek penelitiannya adalah dongeng yang ada di wilayah Eks-Kerisedenan Besuki. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitiannya adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng yang ada di wilayah Eks-Kerisedenan Besuki.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti atau meneliti cerita rakyat dan dongeng yang ada di suatu daerah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan diteliti, jika penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai moral, maka penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan. Hal lain yang turut menjadi pembeda adalah pengembangan pemanfaatan cerita rakyat ini sebagai bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pemanfaatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir semua cerita rakyat yang terdapat di sebuah daerah kebanyakan bisa digunakan sebagai pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang dapat diambil dan diterapkan serta diajarkan pada siswa melalui kisah Sunan Kalijaga, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di SD.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas hal-hal berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) definisi operasional; (2) jenis dan rancangan penelitian; (3) sumber dan data penelitian; (4) metode pengumpulan data; (5) teknik analisis data; (6) instrumen penelitian; dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang ada dalam tulisan ini. Definisi operasional tersebut meliputi:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter ialah sebuah nilai yang diterapkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan untuk mencetak para generasi muda yang berkarakter baik, nilai tersebut juga terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga yang meliputi: nilai religius, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan, nilai sosial, dan nilai tanggung jawab.
- b. Kearifan lokal merupakan hasil dari cipta, karsa dan karya yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu: dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal.
- c. Kisah Sunan Kalijaga merupakan kumpulan cerita mengenai kisah salah satu anggota Walisongo yang mengandung nilai-nilai karakter dan kearifan lokal, didokumentasikan dalam bentuk buku oleh Asnan Wahyudi dan diterbitkan oleh Karya Ilmu.
- d. Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pengawasan seorang guru untuk mendapatkan sebuah informasi dari sebuah teks narasi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dengan menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada sebuah objek. Sebagaimana Arikuntoro (2000:353) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya”. Pada penelitian deskriptif, seorang peneliti sastra harus mengungkapkan fakta-fakta tampak atau data dengan cara mendeskripsikannya.

Rancangan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Hikmat (2011:40), menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif lebih menekankan dalam segi proses daripada output dan dimungkinkan bahwa pada proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan pemaknaan yang utuh atau kontekstual dari fokus yang ditelaah”. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, yakni berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Setiap penelitian selalu mengupayakan diperolehnya data serta sumber data yang kiranya sesuai, tepat dan terpercaya. Berikut adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf dalam kompetensi dasar yang berasal dari KI dan KD pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 5 SD dan kumpulan cerita kisah Sunan Kalijaga yang diindikasikan mengenai nilai-nilai pendidikan serta kearifan lokal yang dapat berasal dari dialog antar tokoh dalam cerita, penjelasan tokoh lain ataupun penjelasan dari penulis.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari KI dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 5 SD yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi 2017

dan buku tentang kisah Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Asnan Wahyudi dan diterbitkan oleh Karya Ilmu Surabaya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dapat diperoleh dari sumber tertulis yang berupa kumpulan cerita dalam kisah Sunan Kalijaga ditulis oleh Asnan Wahyudi dan diterbitkan oleh Karya Ilmu Surabaya dan buku Kurikulum 2013 revisi 2017.

Pada penelitian ini proses dokumentasi dilakukan melalui pengkajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal yang terkandung dalam kisah Sunan Kalijaga serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan sebagai alternatif bahan pembelajaran di SD.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca kisah Sunan Kalijaga secara seksama dan berulang ulang.
- b. Menandai data yang menunjukkan nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya pada setiap cerita, baik yang berupa kata-kata, kalimat, paragraf maupun dialog.
- c. Mengumpulkan data-data yang ditemukan.
- d. Memberikan kode pada data kemudian mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan pembahasan sebelumnya, yaitu berkenaan dengan nilai religius, moral, sosial dan budaya. Adapun kode mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: RL menunjukkan religius, JR menunjukkan jujur, TS menunjukkan toleransi, KS menunjukkan kedisiplinan, KK menunjukkan kerja keras, KT menunjukkan kreatif, MD menunjukkan mandiri, DK menunjukkan demokratis, IT menunjukkan ingin tahu, SK menunjukkan semangat kebangsaan, CTA menunjukkan cinta tanah air, MP menunjukkan menghargai prestasi, BT menunjukkan bersahabat, CD menunjukkan cinta damai, GM menunjukkan gemar membaca, PL menunjukkan peduli lingkungan, SS menunjukkan sosial, dan TJ menunjukkan tanggung jawab. Dan untuk kode mengenai kearifan lokal dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut: PL menunjukkan pengetahuan lokal, NL menunjukkan nilai lokal, KL menunjukkan keterampilan lokal, SDL menunjukkan sumber daya lokal, PKL menunjukkan pengambilan keputusan lokal, dan SKL menunjukkan solidaritas kelompok lokal.

- e. Mendaftar KD yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran.
- f. Memindahkan data ke dalam instrumen pemandu pengumpul data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif analitik. Analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pereduksian Data

Mereduksi data dalam hal ini bisa disebut sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal.

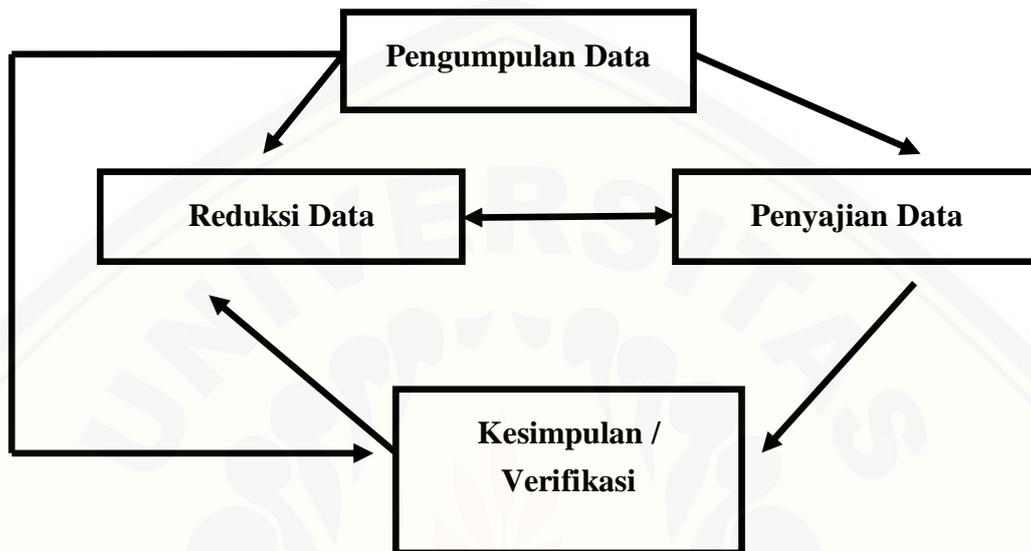
Adapun langkah-langkah reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mencermati hasil data yang telah ditemukan.
- 2) Mengidentifikasi setiap data untuk menemukan nilai yang terkandung.
- 3) Peneliti akan mengolongkan topik-topik tersebut ke dalam sebuah kode kemudian menuliskan kode tersebut.
- 4) Selanjutnya peneliti akan mengunaka kata yang tepat untuk mendeskripsikan topik dan mengubahnya ke dalam bentuk kategori-kategori.
- 5) Mendaftar KD yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan pereduksian data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan informasi yang telah tersusun sehingga dapat menimbulkan adanya penarikan

kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu pengklasifikasian data dan pendeskripsian data.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:189)

1) Pengklasifikasian Data

Pada tahap ini dilakukan pengklasifikasian atau pengelompokan data yang berupa kata-kata, kalimat, paragraf maupun dialog dalam kisah Sunan Kalijaga. Data-data yang ditemukan diberi kode sebagai berikut.

Kode Nilai Pendidikan

RL : Religius

JR : Jujur

TS : Toleransi

KS : kedisiplinan

KK : Kerja keras

KT : Kreatif

MD : Mandiri

DK : Demokratis

IT : Ingin tahu

SK : Semangat kebangsaan

CTA : Cinta tanah air

MP : Menghargai prestasi

BT : Bersahabat

CD : Cinta damai

GM : Gemar membaca

PL : Peduli lingkungan

SS : Sosial

TJ : Tanggung Jawab

Kode Kearifan Lokal

PL : Pengetahuan Lokal

NL : Nilai Lokal

KL : Keterampilan Lokal

SDL : Sumber Daya Lokal

MPKL : Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

SKL : Solidaritas Kelompok Lokal

Setelah diklasifikasikan atau direduksi dan diberi kode, semua data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, dan paragraf yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang kemudian akan dimasukkan dalam instrumen pengumpulan data atau tabel pengumpulan data.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan semua data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog dan paragraf yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Sunan Kalijaga.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah terakhir dalam proses analisis data. Setelah mengumpulkan data, mereduksi data dan memberi kode

serta penyajian data, maka tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang nantinya akan didapat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Sunan Kalijaga dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan pembelajaran di SD.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis instrumen penelitian yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yakni peneliti. Manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, di mana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu (Komariah, 2014:62).

Pada penelitian ini, karena teknik pengumpulan data hanya menggunakan teknik dokumentasi maka selain peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Peran peneliti di penelitian ini sebagai pengamat penuh. Penelitian ini menggunakan objek kisah Sunan Kalijaga sebagai instrumen dalam pengumpulan data dan menganalisisnya. Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel untuk mempermudah mengklasifikasikan kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah proses penelitian dalam menganalisis data yang berupa nilai-nilai pendidikan religius, moral, sosial dan budaya dalam kisah Sunan Kalijaga. Langkah selanjutnya adalah menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pemandu Pengumpul Data

No	Nilai Karakter dan Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data
1.			
2.			
3.	Dst...		

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data

No	Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal	Deskripsi Data	Kode	Interpretasi Data
1.				
2.				
3.				

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian bertujuan untuk membantu agar penelitian berjalan terarah dan sistematis. Prosedur yang digunakan dalam penelitian kali ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasan prosedur dalam penelitian ini.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti pengkajian untuk menentukan bahan dan objek penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya, melakukan penetapan judul, penyusunan kajian pustaka, dan menyusun metode penelitian sebagai langkah penyusunan proposal. Kegiatan tersebut selalu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan pengumpulan data yang telah diidentifikasi untuk kemudian diberikan kode khusus untuk mempermudah proses mengolah data, menganalisis data berdasarkan kajian pustaka yang digunakan sebelumnya, dan menyimpulkan hasil penelitian setelah pengumpulan data dan analisis data telah selesai dilakukan.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, melakukan penyusunan laporan penelitian untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan selanjutnya akan diajukan kepada tim penguji, merevisi laporan penelitian jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki, setelah laporan hasil penelitian yang telah diujikan oleh tim penguji selesai direvisi, menggandakan laporan penelitian.

BAB 5. PENUTUP

Bab penutup merupakan bab yang paling akhir dalam skripsi. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang meliputi: (1) kesimpulan; dan (2) saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kisah Sunan Kalijaga meliputi: (1) nilai religius, ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada aturan agama yang dianut, menjalankan hal yang menjadi kewajiban serta menjauhi yang dilarang; (2) nilai disiplin ditunjukkan dengan tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan sesuai aturan yang berlaku ; (3) nilai kerja keras ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan semangat tanpa menyerah; (4) nilai kreatif ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada kemampuan seseorang dalam menemukan sebuah ide atau sesuatu yang belum pernah ada; (5) nilai demokratis ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan sikap ataupun cara berfikir yang beranggapan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama; (6) nilai rasa ingin tahu ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada sikap yang senantiasa ingin mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam; (7) nilai bersahabat ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada sikap yang tidak membedakan orang lain dalam bergaul; (8) nilai peduli lingkungan ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada sikap mencegah kerusakan lingkungan dan cara menjaganya; (9) nilai sosial ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada sikap simpati yang ditujukan kepada orang lain dengan cara

membantu atau menolong sesama dan; (10) nilai tanggung jawab ditunjukkan dengan sebuah peristiwa, tindakan maupun dialog antar tokoh dalam cerita yang didasarkan pada perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam setiap hal yang menjadi tugasnya. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran di SD.

- b. Kisah Sunan Kalijaga juga memiliki beberapa dimensi Kearifan lokal yang meliputi: (1) pengetahuan lokal, ditunjukkan oleh kemampuan Sunan Kalijaga dalam mengatasi masalah yang ia hadapi dalam menyebarkan agama Islam dengan memanfaatkan kearifan lokal pada daerah yang ia tempati; (2) nilai lokal, ditunjukkan oleh nasihat Sunan Kalijaga yang mengandung nilai-nilai dan dapat diterima oleh masyarakat tersebut; (3) keterampilan lokal, ditunjukkan oleh beberapa ketrampilan yang dimiliki masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonominya; (4) sumber daya lokal, yang ditunjukkan melalui nasihat bahwa jangan sampai merusak alam dengan mengambil sesuatu tanpa adanya sebuah kebutuhan; (5) pengambilan keputusan lokal, yang ditunjukkan oleh pengambilan keputusan bersama dalam menghukum orang yang bersalah; (6) solidaritas kelompok lokal, ditunjukkan oleh solidaritas dan kepedulian antar sesama yang ditunjukkan masyarakat kadipaten Tuban.
- c. Dari data yang terkumpul, maka Sunan Kalijaga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran di SD. Dalam kurikulum 2013 di kelas 5 terdapat kompetensi dasar (KD) “Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Berdasarkan kompetensi dasar (KD) tersebut maka kisah Sunan Kalijaga ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di SD. Pemanfaatan Kisah Sunan Kalijaga ini selain bertujuan untuk mencapai indikator yang telah ditentukan, juga untuk menanamkan sikap-sikap yang baik kepada siswa. Setelah merumuskan indikator dan melihat kesesuaiannya dengan kisah Sunan Kalijaga, maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di SD.

5.2 Saran

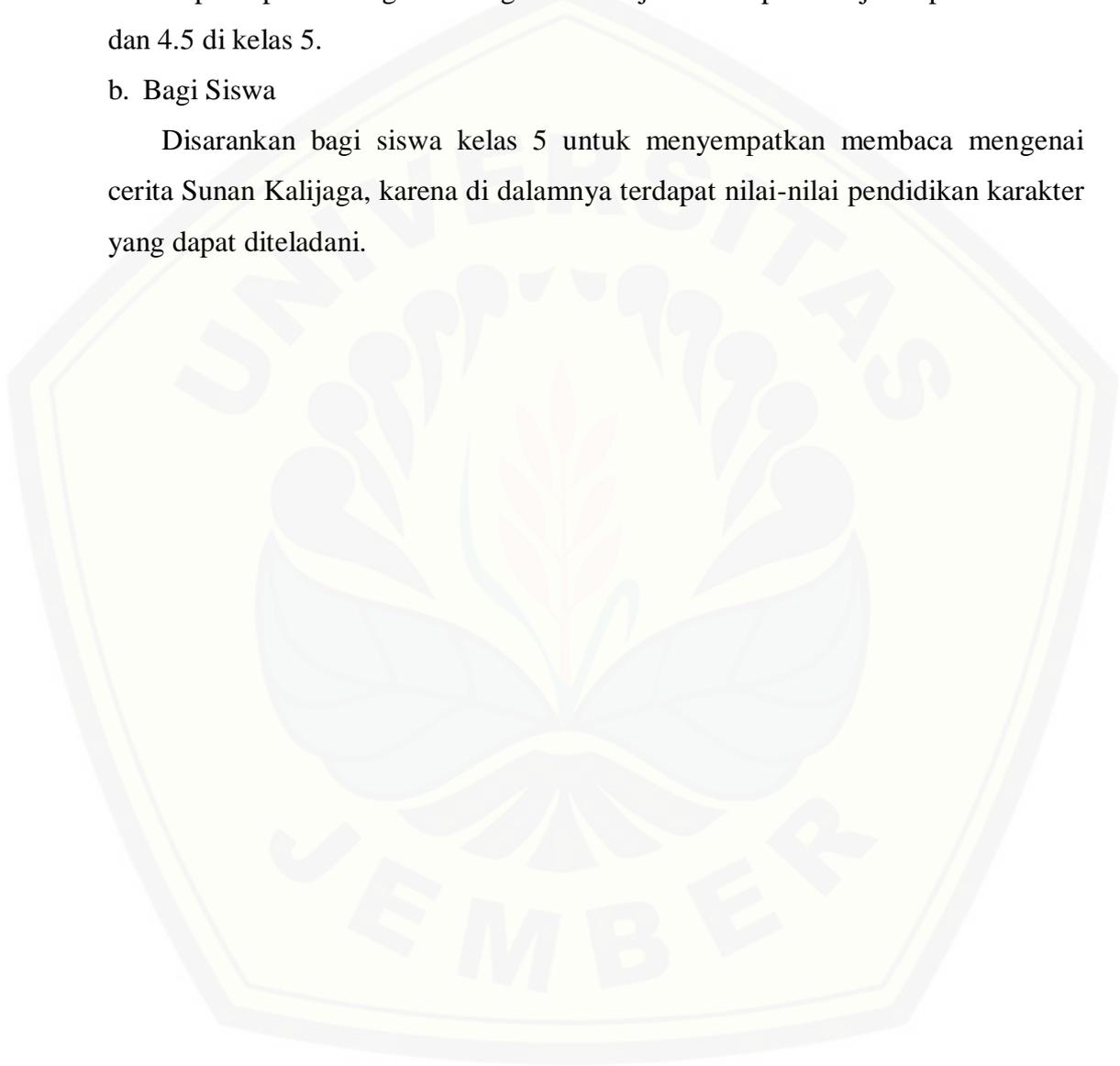
Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pada KD 3.5 dan 4.5 di kelas 5.

b. Bagi Siswa

Disarankan bagi siswa kelas 5 untuk menyempatkan membaca mengenai cerita Sunan Kalijaga, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani.



DAFTAR PUSTAKA

- Amar, I. 1992. *Sunan Kali Jaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Amalia, N. R. 2010. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Skripsi Sarjana-1*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Andi, P. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Dira Press.
- Arikuntoro, Y. 2015. *Management Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atik, A. 2013. Peningkatan Kemampuan Menyimak. *Skripsi Sarjana-1*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Damono, S. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editerum.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama.
- Edy, S. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, M. 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indiarti, W. 2017. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. Banyuwangi: *Jurnal Kajian Sastra*. Vol. 6, No.1. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>. [Diakses pada 5 Oktober 2018].
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta.
- Nasiwan. 2012. *Dari Kampus UNY untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Penerbit ARTA.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, A. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sutari, I. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, H, G. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, M. 2013. *Metode Penelitian*. Padang: Kencana Prenadamedia Group.
- Wahyudi, A. dan Khalid, A. 2009. *Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu Surabaya.

Lampiran 1. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Metode Penelitian				
			Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam kumpulan cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Ajar Menyimak Siswa Kelas V SD	1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kisah Sunan Kalijaga? 2. Bagaimanakah kearifan lokal yang ada dalam kisah Sunan Kalijaga? 3. Bagaimanakah pemanfaatan kisah Sunan Kalijaga sebagai alternatif bahan pembelajaran menyimak?	Nilai-nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam kisah Sunan Kalijaga	<ul style="list-style-type: none"> • Rancangan penelitian kualitatif • Jenis penelitian deskriptif 	Sumber data dari penelitian ini berasal dari KI dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi terbaru dan buku tentang kisah Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Asnan Wahyudi dan diterbitkan oleh Karya Ilmu Surabaya	Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi	1. Pereduksian data 2. Penyajian data 3. Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap persiapan • Tahap pelaksanaan • Tahap Penyelesaian

Lampiran 2. Instrumen Pengumpul Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan	Kode	Paparan Data
1.	Nilai Religius	RL	Raden Said adalah seorang anak muda yang taat kepada agama dan bakti terhadap orang tua.
2.	Nilai Kedisiplinan	KS	Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Adipati Tuban, yaitu Raden Sahur sangat marah mendengar laporan itu. Raden Said dihukum berat, kedua tangannya dicambuk dengan rotan seratus kali hingga kedua tangannya melepuh dan mengeluarkan darah.
3.	Nilai Kerja Keras	KK	Ki Sambangdalan harus mengisi Jung (Padasan) dengan air di bawah bukit. Jung ini tidak tertutup, sehingga bila Ki Sambangdalan sampai di atas bukit, Jung ini sudah habis isinya. Tapi demi menebus kesalahannya maka pekerjaan itu dia lakukan tanpa mengenal putus asa.
4.	Nilai Kreatif	KT	Memanfaatkan kesenian rakyat yang ada beliau dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama islam. Beliau ahli menabuh gamelan, pandai mendalang, pandai menciptakan tembang yang kesemuanya itu dipergunakan untuk kepentingan da'wah.
5.	Nilai Demokratis	DK	Perbuatan Raden Said tersebut tak berlangsung lama, karena salah seorang penjaga kadipaten memergokinya. Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Adipati Tuban, yaitu Raden Sahur sangat marah mendengar laporan itu. Raden Said dihukum berat, kedua tangannya dicambuk dengan rotan seratus kali hingga kedua tangannya melepuh dan mengeluarkan darah.
6.	Nilai Ingin Tahu	IT	“Hei orang tua, tampaknya kau tidak buta, kau masih kuat dan mampu berjalan dengan baik, kenapa kau membawa tongkat segala?” tanya Raden Said. “Anak muda, dengan tongkat ini aku tidak akan tersesat jika berjalan ditempat gelap” jawab kakek itu. “Tetapi sekarang ini masih siang, kau masih bisa melihat dengan terang” jawab Raden Said. Orang tua itu hanya memandang dengan

No	Nilai Pendidikan	Kode	Paparan Data
			senyum sembari melihat Raden Said.
7.	Nilai Bersahabat	BT	Beliau dikenal sebagai seorang yang dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Jika para Wali lain kebanyakan hanya berda'wah di daerahnya saja dengan mendirikan Padepokan atau Pesantren, maka Sunan Kalijaga dikenal sebagai Mubaligh keliling yang kondang.
8.	Nilai Cinta Damai	CD	Terhadap adat-istiadat rakyat beliau tidak menentang secara tajam yang akhirnya hanya membuat mereka lari dan enggan mengenal islam. Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam, masih berpegang pada adat lama dan diberinya adat lama itu warna islami, dengan cara yang luwes tersebut, maka banyaklah orang Jawa yang bersedia masuk Islam.
9.	Nilai Peduli Lingkungan	PL	“Orang tua itu menangis, Raden Said merasa heran. “jangan menangis orang tua, ini tongkatmu ku kembalikan” kata Raden Said. “saya tidak menangis karena tongkat kau rebut, tapi saya merasa menyesal dan berdosa karena saya jatuh tersungkur sehingga saya mencabut rumput yang tidak bersalah ini” jawab Kakek tua itu.
10.	Nilai Tanggung Jawab	TJ	Sunan Bonang menencapkan tongkat di tepi sungai, Raden Said diperintahkan untuk menunggunya sampai ia kembali. “Sanggupkah kau menerima syarat ini?” tanya Sunan Bonang. “Sanggup Kanjeng Sunan”, jawab Raden Said.
11.	Nilai Religius	RL	“Jangan kembali sebelum kau dapat menggeratkan dinding-dinding rumah ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering kau lantunkan di malam hari”.
12.	Nilai Kedisiplinan	KS	Al-kisah, Sunan Bonang terlupa pada Raden Said yang disuruh menunggu tongkatnya di tepi sungai, hal ini sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Ketika teringat tentang Raden Said, Sunan Bonang pergi ke sungai untuk menemuinya. Sunan Bonang terkejut ketika melihat Raden Said ternyata tetap

No	Nilai Pendidikan	Kode	Paparan Data
			setia menunggu tongkatnya di tepi sungai sambil bersemedi.
13.	Nilai Kerja keras	KK	Pergilah Ki Cakrajaya mengembara untuk mencari Sunan Kalijaga. Apa yang dilakukan Ki Cakrajaya bukanlah perkara yang mudah, sebab Sunan Kalijaga itu kalau berda'wah keliling daerah.
14.	Nilai Kreatifitas	KT	Sunan Kalijaga memiliki kreatifitas yang tinggi dalam berbagai cabang seni, diantaranya ialah: Menciptakan baju taqwa, yang akhirnya disempurnakan oleh Sultan Agung dengan destar nyamping dan keris serta rangkaian lainnya. Beliau ahli seni suara yaitu pencipta tembang Dandang Gula dan Dandang Gula Semarangan. Ahli seni ukir, yaitu menciptakan bentuk seni ukir bermotif dedauan, bentuk gayor dan ornamentik lainnya yang sekarang dianggap sebagai seni ukir Nasional. Mempelopori pembuatan Bedhug. Mengadakan kegiatan Grebeg Maulud yang hingga sampai saat ini masih diadakan di daerah Yogyakarta. Pembuatan gong sekaten, serta pencipta wayang kulit dan tembang Lir-ilir.
15.	Nilai Religius	RL	Raden Said berdoa kepada Allah Swt supaya ditidurkan seperti halnya tujuh pemuda di Goa Kahfi selama bertahun-tahun.
16.	Nilai Ingin Tahu	IT	“Wahai tuan yang arif dan bijaksana, di manakah gunung Jabalkat itu berada? Dan siapakah tuan ini sebenarnya?” tanya Ki Pandanarang.
17.	Nilai Bersahabat	BT	Memanfaatkan kesenian rakyat yang ada beliau dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama islam.
18.	Nilai Sosial	SS	Pada suatu hari Raden said mendengar jeritan para penduduk yang rumahnya dijajah sekawanan perampok. Mendengar itu Raden Said segera mengenakan topengnya dan bergerak menolong penduduk yang kampungnya diserang sekawanan rampok. Ketika dia masuk ke salah satu rumah penduduk untuk menolong seorang wanita, justru wanita itu mencekal tangannya dan berteriak

No	Nilai Pendidikan	Kode	Paparan Data
			histeris.
19.	Nilai Religius	RL	“Allah itu baik, suka pada barang baik dan hanya menerima amal dari barang yang baik dan halal. Allah tidak menerima sedekah dari barang yang didapat secara haram. Jadi sia-sia sedekah yang kau berikan dari hasil merampok selama ini” jawab lelaki berjubah putih.

Lampiran 3. Instrumen Pengumpul Data Kearifan Lokal

No	Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data
1.	Pengetahuan Lokal	PL	Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian rakyat yang ada, agar beliau dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama islam. Beliau ahli menabuh gamelan, pandai mendalang, pandai menciptakan tembang yang kesemuanya itu dipergunakan untuk kepentingan da'wah.
2.	Nilai Lokal	NL	“Tapi berguru itu berat syaratnya, maukah kau memenuhi syarat-syaratnya?” tanya lelaki penjual rumput. “ Saya bersedia” sahut Ki Pandanarang. “ Pertama, kau harus menjalankan ibadah selama hidupmu, jangan sampai kau teledor meninggalkan sholat lima waktu, beramal dan bersedekahlah. Dirikan masjid dan jamaah Islam di Semarang. Kedua, berikan hartamu kepada yang berhak, karena harta hanya akan menjadi penghalang cita-cita luhurmu. Jangan sekali-kali hatimu terpicat pada harta, kecuali membutuhkan sekedarnya saja, yaitu sekedar sebagai bekal untuk beribadah. Ketiga, orang berguru itu harus meninggalkan rumahnya, susullah aku ke gunung Jabalkat” kata lelaki penjual rumput.
3.	Keetrampilan Lokal	KL	Ki Pandangarang selalu Adipati Semarang adalah orang yang terkenal akan kekayaannya, walau masih sibuk dalam urusan pemerintahan dia masih sempat berdagang kambing. Pada suatu hari ada seorang penjual rumput datang ke rumahnya, umumnya rumput pada waktu itu berharga dua puluh lima keteng, namun Ki Pandangarang menawarnya dengan harga lima belas keteng dan tanpa berbelit-belit rumput itu diberikan oleh penjualnya.
4.	Sumber Daya Lokal	SDL	Jagung, padi dan bahan pangan lainnya disimpan di gudang Kadipaten. Si penjual rumput itu mengambil cangkul, dan mencangkul tanah seperti biasanya. Tiba-tiba ia bongkahan emas berkilauan.
5.	Pengambilan Keputusan Lokal	PKL	Perbuatan Raden Said tersebut tak berlangsung lama, karena salah seorang penjaga kadipaten memergokinya. Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban

No	Kearifan Lokal	Kode	Paparan Data
6.	Solidaritas Kelompok Lokal	SKL	<p>yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Adipati Tuban, yaitu Raden Sahur sangat marah mendengar laporan itu. Raden Said dihukum berat, kedua tangannya dicambuk dengan rotan seratus kali hingga kedua tangannya melepuh dan mengeluarkan darah.</p> <p>Pada suatu hari Raden Said mendengar jeritan para penduduk yang rumahnya dijarah sekawanan perampok. Mendengar itu Raden Said segera mengenakan topengnya dan bergerak menolong penduduk yang kampungnya diserang sekawanan rampok.</p>

Lampiran 4. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
1.	Nilai Religius	Raden Said adalah seorang anak muda yang taat kepada agama dan bakti terhadap orang tua.	RL	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang bernama Raden bersikap religius. Nilai religius ditunjukkan dengan keterangan bahwa Raden Said merupakan seorang anak muda yang taat kepada agama dan berbakti terhadap orang tua. Kisah ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus memiliki sikap yang taat beragama, seperti yang digambarkan oleh Raden Said. Dalam setiap ajaran agama menganjurkan untuk senantiasa menjalankan setiap perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena itu merupakan hal yang menjadi kewajiban seorang hamba.
2.	Nilai Kedisiplinan	Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Adipati Tuban, yaitu Raden Sahur sangat marah mendengar laporan itu. Raden Said dihukum berat, kedua tangannya dicambuk dengan rotan seratus kali hingga kedua tangannya melepuh dan mengeluarkan darah.	KS	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa ayah Raden Said memiliki sikap yang tegas dan disiplin, tidak peduli siapa yang salah akan tetap dihukum, walaupun itu putranya sendiri.
3.	Nilai Kerja Keras	Ki Sambangdalan harus mengisi Jung (Padasan) dengan air di bawah bukit. Jung ini tidak tertutup, sehingga bila Ki	KK	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa Ki Sambangdalan memiliki semangat yang tinggi sehingga mau

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
		Sambangdalan sampai di atas bukit, Jung ini sudah habis isinya. Tapi demi menebus kesalahannya maka pekerjaan itu dia lakukan tanpa mengenal putus asa.		bekerja keras, walaupun ia tahu bahwa apa yang ia lakukan sangat sulit namun ia tetap bekerja keras, selain itu sebagai manusia tidak boleh berputus asa dan mudah menyerah, karena apa yang diupayakan dan diusahakan suatu saat akan menuai hasil juga.
4.	Nilai Kreatif	Memanfaatkan kesenian rakyat yang ada beliau dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama islam. Beliau ahli menabuh gamelan, pandai mendalang, pandai menciptakan tembang yang kesemuanya itu dipergunakan untuk kepentingan da'wah.	KT	Paparan data tersebut menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan budaya daerah yang dikenal masyarakat sebagai media dalam berda'wah. Tentu saja hal ini memperlihatkan bagaimana kekreatifan Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan budaya dalam proses berda'wah. seharusnya kita tidak memilah milih dalam bergaul. Akan lebih baik pula jika pergaulan membawa kepada keberkahan serta kebermanfaatan.
5.	Nilai Demokratis	Perbuatan Raden Said tersebut tak berlangsung lama, karena salah seorang penjaga kadipaten memergokinya. Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Adipati Tuban, yaitu Raden Sahur sangat marah mendengar laporan itu. Raden Said	DK	Dari paparan data tersebut diketahui bahwa setiap yang bersalah, maka akan dihukum atau diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku. Hukum dapat ditetapkan dari keputusan bersama ataupun keputusan pemimpin di daerah tertentu.

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
		dihukum berat, kedua tangannya dicambuk dengan rotan seratus kali hingga kedua tangannya melepuh dan mengeluarkan darah.		
6.	Nilai Ingin Tahu	“Hei orang tua, tampaknya kau tidak buta, kau masih kuat dan mampu berjalan dengan baik, kenapa kau membawa tongkat segala?” tanya Raden Said. “Anak muda, dengan tongkat ini aku tidak akan tersesat jika berjalan ditempat gelap” jawab kakek itu. “Tetapi sekarang ini masih siang, kau masih bisa melihat dengan terang” jawab Raden Said. Orang tua itu hanya memandang dengan senyum sembari melihat Raden Said.	IT	Paparan data tersebut menunjukkan rasa keingintahuan Raden Said untuk mengetahui alasan kakek tua yang tidak buta tapi orang tersebut menggunakan tongkat saat berjalan.
7.	Nilai Bersahabat	Beliau dikenal sebagai seorang yang dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Jika para Wali lain kebanyakan hanya berda'wah di daerahnya saja dengan mendirikan Padepokan atau Pesantren, maka Sunan Kalijaga dikenal sebagai Mubaligh keliling yang kondang.	BT	Dari paparan data tersebut diketahui bagaimana sosok Raden Said yang memperlihatkan tentang nilai bersahabat, bahwa seharusnya kita tidak memilah milih dalam bergaul. Tanpa mempersoalkan masalah status sosial, ras, suku ataupun yang lainnya. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang bersedia bergaul dengan siapa saja dari kalangan bangsawan hingga rakyat jelata tak dijadikan sebuah masalah, karena

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
				semua adalah sama di mata Allah, hanya keimanan dan ketakwaan seorang hamba yang membedakannya.
8.	Nilai Cinta Damai	Terhadap adat-istiadat rakyat beliau tidak menentang secara tajam yang akhirnya hanya membuat mereka lari dan enggan mengenal islam. Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam, masih berpegang pada adat lama dan diberinya adat lama itu warna islami, dengan cara yang luwes tersebut, maka banyaklah orang Jawa yang bersedia masuk Islam.	CD	Paparan data tersebut memperlihatkan bagaimana seharusnya dalam bertindak agar senantiasa tercipta sebuah kerukunan dan kedamaian dalam sebuah kehidupan. Tidak perlu menggunakan kekerasan dalam hal apapun.
9.	Nilai Peduli Lingkungan	“Orang tua itu menangis, Raden Said merasa heran. “jangan menangis orang tua, ini tongkatmu ku kembalikan” kata Raden Said. “saya tidak menangis karena tongkat kau rebut, tapi saya merasa menyesal dan berdosa karena saya jatuh tersungkur sehingga saya mencabut rumput yang tidak bersalah ini” jawab Kakek tua itu.	PL	Paparan data tersebut mengajarkan, agar senantiasa menjaga alam sekitar. Jangan sampai merusak alam dengan mengambil sesuatu tanpa adanya sebuah kebutuhan, karena hal itu akan menyebabkan kesia-siaan semata dan tentunya merusak lingkungan.
10.	Nilai Tanggung Jawab	Sunan Bonang menencapkan tongkat di tepi sungai, Raden Said diperintahkan untuk menunggunya sampai ia kembali. “Sanggupkah kau menerima syarat ini?” tanya Sunan Bonang. “Sanggup Kanjeng	TJ	Paparan data tersebut menunjukkan sebuah kesanggupan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Raden Said terhadap apa yang telah diperintahkan oleh sang guru.

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
		Sunan”, jawab Raden Said.		
11.	Nilai Religius	“Jangan kembali sebelum kau dapat menggeratkan dinding-dinding rumah ini dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang sering kau lantunkan di malam hari”.	RL	Paparan data tersebut menunjukkan sikap dari seorang hamba yang menjalankan perintah agama yaitu rajin beribadah salah satunya dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an setiap malamnya.
12.	Nilai Kedisiplinan	Al-kisah, Sunan Bonang terlupa pada Raden Said yang disuruh menunggu tongkatnya di tepi sungai, hal ini sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Ketika teringat tentang Raden Said, Sunan Bonang pergi ke sungai untuk menemuinya. Sunan Bonang terkejut ketika melihat Raden Said ternyata tetap setia menunggu tongkatnya di tepi sungai sambil bersemedi.	KS	Data tersebut menunjukkan bahwa seorang murid yang disiplin, mematuhi perintah guru. Jika ingin menjadi seorang murid yang tawadhu terhadap guru, maka hendaknya harus patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru. Selain itu, seorang murid juga harus menaati peraturan yang ditetapkan guru.
13.	Nilai Kerja keras	Pergilah Ki Cakrajaya mengembara untuk mencari Sunan Kalijaga. Apa yang dilakukan Ki Cakrajaya bukanlah perkara yang mudah, sebab Sunan Kalijaga itu kalau berda’wah keliling daerah.	KK	Data tersebut menunjukkan bahwa Ki Cakrajaya merupakan seorang yang pekerja keras, walaupun ia tahu bahwa apa yang ia lakukan sangat sulit namun ia tetap bekerja keras dan optimis dengan apa yang telah ia usahakan.
14.	Nilai Kreatifitas	Sunan Kalijaga memiliki kreatifitas yang tinggi dalam berbagai cabang seni, diantaranya ialah: Menciptakan baju taqwa, yang akhirnya	KT	Dari paparan data tersebut diketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan sosok wali yang memiliki ide brilian, kreatif dalam bidang kesenian. Beliau turut

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
		<p>disempurnakan oleh Sultan Agung dengan destar nyamping dan keris serta rangkaian lainnya. Beliau ahli seni suara yaitu pencipta tembang Dandang Gula dan Dandang Gula Semarang. Ahli seni ukir, yaitu menciptakan bentuk seni ukir bermotif dedauan, bentuk gayor dan ornamentik lainnya yang sekarang dianggap sebagai seni ukir Nasional. Mempelopori pembuatan Bedhug. Mengadakan kegiatan Grebeg Maulud yang hingga sampai saat ini masih diadakan di daerah Yogyakarta. Pembuatan gong sekaten, serta pencipta wayang kulit dan tembang Lir-ilir.</p>		<p>andil dalam perkembangan kebudayaan, dengan inovasi-inovasi karyanya yang sampai saat ini masih populer di kalangan masyarakat. Seperti tembang yang sangat familiar yaitu tembang dengan judul Lir-ilir.</p>
15.	Nilai Religius	<p>Raden Said berdoa kepada Allah Swt supaya ditidurkan seperti halnya tujuh pemuda di Goa Kahfi selama bertahun-tahun.</p>	RL	<p>Paparan data tersebut menunjukkan seorang hamba yang meminta kepada Allah Swt terhadap apa yang diinginkan, karena pada hakikatnya manusia hanyalah makhluk yang lemah dan tak mampu berbuat apapun tanpa bantuan yang Maha Kuasa.</p>
16.	Nilai Bersahabat	<p>Memanfaatkan kesenian rakyat yang ada beliau dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama islam.</p>	BT	<p>Paparan data tersebut memperlihatkan tentang nilai bersahabat, bahwa seharusnya kita tidak memilah milih dalam bergaul. Akan lebih baik pula jika pergaulan membawa kepada keberkahan</p>

No	Nilai Pendidikan	Paparan Data	Kode	Interpretasi Data
				serta kebermanfaatannya.
18.	Nilai Sosial	Pada suatu hari Raden said mendengar jeritan para penduduk yang rumahnya dijarah sekawanan perampok. Mendengar itu Raden Said segera mengenakan topengnya dan bergerak menolong penduduk yang kampungnya diserang sekawanan rampok. Ketika dia masuk ke salah satu rumah penduduk untuk menolong seorang wanita, justru wanita itu mencekal tangannya dan berteriak histeris	SS	Paparan data tersebut menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Ia dengan sigap menolong siapa saja yang sedang membutuhkan bantuan, tanpa memilih milih suku, ras maupun jenis kelamin.
19.	Nilai Religius	"Allah itu baik, suka pada barang baik dan hanya menerima amal dari barang yang baik dan halal. Allah tidak menerima sedekah dari barang yang didapat secara haram. Jadi sia-sia sedekah yang kau berikan dari hasil merampok selama ini" jawab lelaki berjubah putih.	RL	Dari data tersebut diketahui bahwa jika ingin berbuat kebaikan, maka hendaknya melakukannya dengan cara-cara yang baik pula. Agar kebaikan yang dilakukan menjadi berkah dan Allah SWT menerima kebaikan yang dilakukan.

Lampiran 5. Instrumen Pemandu Analisis Data Kearifan Lokal

No	Kearifan Lokal	Deskripsi Data	Kode	Interpretasi Data
1.	Pengetahuan Lokal	Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian rakyat yang ada, agar beliau dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama islam. Beliau ahli menabuh gamelan, pandai mendalang, pandai menciptakan tembang yang kesemuanya itu dipergunakan untuk kepentingan da'wah.	PL	Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki pengetahuan lokal yang bagus untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya dalam menyebarkan agama Islam, yaitu dengan memanfaatkan kesenian rakyat yang ada sebagai media untuk dapat mengumpulkan rakyat.
2.	Nilai Lokal	“Tapi berguru itu berat syaratnya, maukah kau memenuhi syarat-syaratnya?” tanya lelaki penjual rumput. “ Saya bersedia” sahut Ki Pandanarang. “ Pertama, kau harus menjalankan ibadah selama hidupmu, jangan sampai kau teledor meninggalkan sholat lima waktu, beramal dan bersedekahlah. Dirikan masjid dan jamaah Islam di Semarang. Kedua, berikan hartamu kepada yang berhak, karena harta hanya akan menjadi penghalang cita-cita luhurmu. Jangan sekali-kali hatimu terpikat pada harta, kecuali membutuhkan sekedaranya saja, yaitu sekedar sebagai bekal untuk beribadah. Ketiga, orang berguru itu harus meninggalkan rumahnya, susulah aku ke gunung Jabalkat” kata lelaki penjual rumput.	NL	Dari paparan data tersebut menunjukkan kisah Sunan Kalijaga mengandung nilai lokal yang bagus untuk dijadikan teladan dan nasihat untuk semua bahwa seseorang harus beribadah selama hidup, menjalankan apa yang menjadi kewajiban dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.
3.	Ketrampilan Lokal	Ki Pandangarang selalu Adipati Semarang adalah orang yang terkenal akan kekayaannya, walau masih sibuk dalam urusan pemerintahan dia masih sempat	KL	Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa beberapa masyarakat dalam memenuhi

No	Kearifan Lokal	Deskripsi Data	Kode	Interpretasi Data
		<p>berdagang kambing.</p> <p>Pada suatu hari ada seorang penjual rumput datang kerumahnya, umumnya rumput pada waktu itu berharga dua puluh lima keteng, namun Ki Pandangarang menawarnya dengan harga lima belas keteng dan tanpa berbelit-belit rumput itu diberikan oleh penjualnya</p>		<p>kebutuhan ekonominya bermata pencaharian sebagai pedagang, seperti berdagang kambing, rumput ataupun yang lainnya.</p>
4.	Sumber Daya Lokal	<p>Jagung, padi dan bahan pangan lainnya disimpan di gudang Kadipaten.</p> <p>Si penjual rumput itu mengambil cangkul, dan mencangkul tanah seperti biasanya. Tiba-tiba ia bongkahan emas berkilauan.</p>	SDL	<p>Dari paparan data tersebut menunjukkan kekayaan sumber daya alam berupa hasil panen masyarakat Kadipaten. Hasil panen tersebut harus digunakandengan tidak boros dan sebaik-baiknya agar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kebutuhan hidup. Selain itu, paparan data tersebut menunjukkan kekayaan sumber daya alam berupa emas. Emas tersebut harus digunakan secara arif dan bijaksana, jangan sampai dieksploitasi secara berlebihan, karena pengeksploitasian yang secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan.</p>
5.	Pengambilan Keputusan Lokal	<p>Perbuatan Raden Said tersebut tak berlangsung lama, karena salah seorang penjaga kadipaten memergokinya. Raden Said dilaporkan kepada Adipati</p>	PKL	<p>Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa setiap yang bersalah, maka akan dihukum atau</p>

No	Kearifan Lokal	Deskripsi Data	Kode	Interpretasi Data
		Tuban yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Adipati Tuban, yaitu Raden Sahur sangat marah mendengar laporan itu. Raden Said dihukum berat, kedua tangannya dicambuk dengan rotan seratus kali hingga kedua tangannya melepuh dan mengeluarkan darah.		diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku. Hukum dapat dari keputusan bersama ataupun keputusan pemimpin di daerah tertentu.
6.	Solidaritas Kelompok Lokal	Pada suatu hari Raden Said mendengar jeritan para penduduk yang rumahnya dijarah sekawanan perampok. Mendengar itu Raden Said segera mengenakan topengnya dan bergerak menolong penduduk yang kampungnya diserang sekawanan rampok.	SKL	Dari paparan data tersebut menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong terhadap sesama, memiliki solidaritas dan kepedulian antar sesama.

